

AKTIVITAS BERBAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BINA ANAK BANGSA KOTA PONTIANAK

Martina, Christanto Syam, Sesilya Saman
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNTAN, Pontianak
Email: aan_martina@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Metode yang digunakan adalah deskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak melalui dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal diperoleh dari kesiapan diri sendiri yang menyangkut kesiapan sensorik, motorik, dan kognitif anak yang bersangkutan. Kemudian faktor eksternal melalui lingkungan keluarga dan sekolah.

Kata kunci: aktivitas bahasa, anak berkebutuhan khusus

Abstract: This paper aims to describe the activity of speaking Children with Special Needs in Education and Training Institute for Child Development of the Nation, the city of Pontianak. The method used is a description of the analysis with a qualitative approach. The analysis showed that the activity of speaking children with special needs in the Institute of Education and Training Child Development Nation, the city of Pontianak by two factors, namely internal and external. Internal factors was obtained from self readiness readiness concerning sensory, motor, and kognitif child. Then the external factors through family and school environment.

Keywords: language activities, children with special needs

Perkembangan bahasa merupakan salah satu mata rantai pertumbuhan anak selain perkembangan lain seperti perkembangan motorik kasar, perkembangan pemecahan masalah visio-motor yang merupakan gabungan fungsi penglihatan dan motorik halus, serta perkembangan sosial. Perkembangan bahasa sering menjadi tolok ukur tingkat intelegensi anak meskipun pada hakikatnya perkembangan seseorang anak merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Artinya seseorang anak tidak dapat dikatakan cerdas jika dia hanya bisa memecahkan masalah visio-motor dan fasih berbahasa tanpa diimbangi kemampuan bersosialisasi.

Proses berbahasa anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal anak itu sendiri. Artinya, aktivitas berbahasa seorang anak diperoleh karena dorongan yang berasal dari dirinya sendiri (faktor internal) dan dorongan yang berasal dari lingkungannya (faktor eksternal), yaitu keluarga dan masyarakat. Pemerolehan bahasa melalui faktor eksternal seperti yang dikemukakan oleh Ellis ada 3 aspek yang diterjemahkan oleh peneliti, yaitu faktor lingkungan, pengetahuan yang dimiliki orang tersebut dan petunjuk mekanisme dalam pemerolehan bahasa, serta faktor individu pemelajar seperti umur dan motivasi.

Faktor internal merupakan dasar bagi pemelajar untuk belajar di dalam mekanisme internal, yaitu menyangkut perbedaan antara kognitif dan mental dalam pemerolehan bahasa. Perbedaan ini difokuskan pada sifat alamiah yang merupakan tanggung jawab dari mekanisme internal dalam pengembangan antarbahasanya. Kognitif merupakan mekanisme yang paling umum dalam sifat alamiah. Kognitif merupakan proses dalam belajar bahasa, baik itu bahasa pertama atau bahasa kedua sama pentingnya dengan belajar lainnya.

Interaksi dalam komunikasi memerlukan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari dua kelompok, yaitu keterampilan yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan yang bersifat reseptif meliputi keterampilan menyimak dan keterampilan membaca, selanjutnya keterampilan berbahasa. Dalam proses interaksi dan komunikasi diperlukan keterampilan berbahasa aktif, kreatif, produktif dan reseptif apresiatif yang mana salah satu unsurnya adalah keterampilan menyimak yang bertujuan untuk menangkap dan memahami pesan ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan. Sedangkan berbicara merupakan proses penyampaian pesan secara langsung yang berfungsi menyampaikan informasi kepada orang lain sehingga orang yang mendengar dapat memahami informasi yang disampaikan.

Pengalaman belajar yang diberikan pendidik tersebut terkadang banyak mengalami hambatan dan kesulitan dalam proses belajar mengajar berlangsung, terlebih diarahkan pada siswa dengan berkebutuhan khusus. Pendidikan anak berkebutuhan khusus pada saat ini merupakan prioritas pemerintah agar potensi mereka dapat dikembangkan semaksimal mungkin sebagaimana anak-anak lainnya. Hampir setiap anak di dalam pendekatan belajarnya memerlukan pendekatan khusus. Memang tidak akan cukup mengetahui atau mengenali hanya kondisi psikologis dari anak-anak yang beragam kebutuhannya, akan tetapi diperlukan pemahaman tentang apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin. Pemilihan bentuk pendidikannya harus sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka sehingga dapat menjadi warga negara yang mampu hidup mandiri, bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Pada awalnya, orang tua mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak-anak pada umumnya karena mereka tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh mereka. Misalnya, anak berkebutuhan khusus tidak bisa berbicara secara normal, tidak bisa konsentrasi karena ada gangguan motoriknya, asik sendiri, perhatian terhadap lingkungan sangat kurang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus mengalami kendala ketika masuk ke sekolah umum. Penolakan-penolakan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus terjadi terus-menerus, dari sekolah satu ke sekolah lainnya. Mereka mengalami perlakuan yang tidak seharusnya mereka dapatkan. Alasan penolakan sekolah pada umumnya karena anak berkebutuhan khusus dianggap kurang berhasil berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap anak-anak seusianya. Kurangnya atensi mereka terhadap lingkungannya, memperkuat sekolah berpikir ulang untuk menerima mereka di sekolah umum. Setiap anak mempunyai kedudukan yang sama memperoleh pendidikan yang layak.

Berdasarkan uraian tersebut, anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaan. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif,

atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih hal, seperti mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifts or talents*. Kekhususan yang relevan dari perbedaan cara belajar, membutuhkan instruksi yang berbeda dari yang umum (biasanya) diperlukan para siswa. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik kognitif, emosi, atau kemampuan komunikasi atau kombinasinya.

Interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus bukan hal mudah dalam mencapai hasil belajar yang baik dengan lingkungan yang biasa, banyak kendala yang harus dihadapi oleh mereka. Dalam aktivitas pemerolehan bahasa pun terkadang menjadi kendala bagi anak berkebutuhan khusus karena keterbatasan yang dimilikinya. Keterbatasan mereka terutama dalam berbicara atau berkomunikasi. Banyak anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang permasalahan yang berbeda masuk sekolah khusus tidak menunjukkan keberhasilan dalam belajar dan berinteraksi, tetapi ada juga anak berkebutuhan khusus berhasil dengan baik karena dibarengi ketekunan dan disiplin yang tinggi, baik oleh peserta didik, guru maupun pihak keluarga.

Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak merupakan salah satu lembaga yang menangani anak berkebutuhan khusus di Kota Pontianak Menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan kepala, para guru, dan beberapa anak berkebutuhan khusus pada lembaga tersebut bahwa kesulitan dalam aktivitas berbahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Aktivitas Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas IC pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak*. Pemilihan kajian ini dilatarbelakangi beberapa pertimbangan, yaitu (1) kesulitan para guru melakukan aktivitas berbahasa dengan anak berkebutuhan khusus di kelas 1C pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak (2) kurangnya atensi anak berkebutuhan khusus (pasif) dalam aktivitas berbahasa dan respon terhadap bahasa itu sendiri, (3) penolakan sekolah umum terhadap anak berkebutuhan khusus karena dipandang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, (4) kurangnya pengetahuan orang tua peserta didik bagaimana berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Selain latar belakang tersebut, pemilihan kelas 1 menjadi objek penelitian karena kelas 1 kumpulan anak-anak yang sangat berbeda. Artinya, antara anak yang satu dan lainnya mempunyai kemampuan dan keunikan yang tidak sama. Latar belakang perbedaan etnik, budaya, bahasa, dan agama menjadi kendala bagi mereka untuk

berinteraksi, khususnya aktivitas bahasa di dalam dan di luar kelas pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak.

Kajian serupa pernah dilakukan oleh Sukmawati dengan judul *Kecerdasan Majemuk pada Anak Autisme* (2010). Penelitian ini mengangkat kecerdasan majemuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan pada anak autisme. Selain itu, dalam penelitian ini menyoroti penyebab, diagnosa, terapi, metode penanganan, jenis autisme, kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa. Handojo (2008) menulis tentang *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku lain*. Buku ini berisi tentang anak dengan *Special needs* (kebutuhan khusus), deteksi dini, penanganan segera, harapan sembuh, masalah dan kendala, *mainstreaming* (integrasi ke lingkungan orang normal), penanganan dengan metode ABA atau metode Lovas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa Kota Pontianak? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan lembaga dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Secara praktis, tulisan ini diharapkan sebagai masukan bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam ketrampilan berbahasa untuk menyampaikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Bagi orang tua diharapkan dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik, benar, dan berkelanjutan sesuai metode yang dilakukan di lembaga.

Bahasa mempunyai pengaruh luar biasa dan termasuk dari apa yang membedakan manusia dari binatang (Boofield, 1995). Jadi, fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia. Pandangan pakar tersebut didukung oleh Postman and Charles Weingartner (1978), *linguistic is a way of behaving. It is an activity, a process of doing something. More specifically, it is a way of behaving while one attempts to discover information and to acquire knowledge about language.*

Dalam kaitan dengan pengertian bahasa, Rakhmat dalam Sobur (2006) menyebut dua cara untuk mendefinisikan bahasa, yaitu fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan (*socially shares means for expressing ideas*). Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa (*all the conceivable sentences that could be generated according to the rule of its grammar*). Berkaitan dengan hakikat bahasa, Anderson dalam Sobur (2006) mengemukakan delapan prinsip dasar, yaitu: (1) bahasa adalah suatu sistem, (2) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), (3) bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), (4) setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas, (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (6) bahasa adalah alat komunikasi, (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempat bahasa itu berada, (8) bahasa itu berubah-ubah.

Berkaitan dengan bahasa, Bloomfield dalam Chaer (2009) mendefinisikan bahasa merupakan salah satu dari bentuk perilaku. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa adalah

salah satu fenomena yang dapat ditangkap lewat pancaindra, yaitu indra pendengaran. Dalam menganalisis, bahasa perlu dibedakan tiga peristiwa beruntun, yaitu peristiwa yang mendahului peristiwa berbahasa atau stimulus pertama. Kedua, respons yang dilakukan terhadap stimulus pertama salah satunya perilaku atau perbuatan berbahasa yang berwujud bunyi bahasa. Ketiga, peristiwa yang terjadi setelah ada respons perilaku.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) tersebut erat kaitannya dengan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika mereka memperoleh bahasa pertama ibunya. Berbeda dengan pemerolehan bahasa melalui pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah mereka memperoleh bahasa pertamanya. Berkaitan dengan pemerolehan bahasa tersebut, Ellis (1996) dalam tulisannya menyoroti bahwa proses pemerolehan bahasa anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal anak itu sendiri. Artinya, bahwa aktivitas berbahasa seorang anak diperoleh karena dorongan yang berasal dari dirinya sendiri (faktor Internal) dan dorongan yang berasal dari lingkungannya (faktor eksternal), yaitu keluarga dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat pakar tersebut, Handojo (2008) menyatakan bahwa perilaku meliputi bicara atau suara, gerakan-gerakan atau aksi-aksi baik berupa gerakan yang beraturan atau tidak beraturan, tertuju atau tidak tertuju, sengaja ataupun tidak sengaja, berguna ataupun tidak berguna. Semua perilaku individu pasti didahului oleh suatu penyebab atau *antecedent*, baik eksternal maupun internal. Penyebab eksternal dapat diperoleh dari individu lain ataupun lingkungan sekitarnya. Penyebab internal dapat berasal dari sikap atau attitude, dan emosi yang didasari oleh watak dan kepribadian seseorang. Setiap perilaku juga akan memberikan suatu akibat atau *consequence*, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, baik bagi individu itu sendiri, orang lain ataupun pada lingkungannya.

Proses bahasa adalah suatu deskripsi tentang alat-alat, materi dan prosedur yang ada dalam mental kita yang dipergunakan manusia untuk memproduksi dan mengerti bahasa. Jadi, kaitan dengan persepsi manusia terhadap bahasa dan produksi bahasa. Yang dimaksud persepsi bahasa adalah kemampuan manusia untuk menganalisa bunyi ujaran dan mengidentifikasikannya sebagai suatu kata atau kalimat, serta menangkap ide-ide yang terkandung dalam kalimat tersebut. Persepsi bahasa ini tidak hanya berupa persepsi auditorif, artinya bagaimana kita menganalisa bunyi melalui telinga, tetapi juga menyangkut persepsi lainnya seperti fonetik, persepsi kategorial, adaptasi selektif, daya ingat auditorif (*auditory memory*) dan lain-lain Clark & Clack dalam Mar'at (2011).

Pada umumnya kebanyakan para ahli berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal. Chomsky dalam Dardjowidjojo (2010) mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh *input* dari sekitarnya.

Lebih lanjut Dardjowidjojo (2010) mengatakan ada tiga komponen pemerolehan bahasa pada anak, yakni pemerolehan bahasa bidang fonologi, sintaksis, dan semantik.

Di samping ketiga komponen tersebut, ada pula bahasan mengenai pemerolehan bahasa bidang pragmatik, yakni bagaimana anak memperoleh kelayakan dalam berujar.

Istilah aktivitas dapat dimaknai suatu kegiatan atau tingkah laku seseorang di dalam memperoleh kepandaian atau ilmu. Berkaitan dengan aktivitas atau tingkah laku manusia dalam berbahasa, Kagan dan Havemann (Pateda, 1990) berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang secara sistematis mempelajari dan mencoba menjelaskan tingkah laku yang dapat diamati dan hubungannya dengan proses mental yang tidak dapat dilihat yang berlangsung di dalam organ dan menggejala ke luar dalam lingkungan (*psychology is the science that systematically studies and attempts to explain observable behavior and its relationship to the unseen mental process that go on inside the organism and to external events in the environment*). Dari batasan tersebut tampak persamaan bahwa yang menjadi objek psikologi adalah tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Berbicara tentang tingkah laku atau aktivitas manusia dapat digolongkan sebagai berikut. 1) aktivitas gerak (*motoric activity*) yakni aktivitas yang mudah diamati karena berwujud gerakan, baik yang disadari maupun tidak disadari, misalnya berjalan atau bernyanyi. 2) aktivitas kognitif (*kognitive activity*), yakni aktivitas yang berkaitan dengan pengertian, persepsi, penalaran tentang dunia. 3) aktivitas konatif (*cognitive activity*), yakni aktivitas yang berhubungan dengan dorongan-dorongan untuk mencapai sesuatu. 4) aktivitas afektif (*affective activity*), yakni aktivitas yang ada kaitannya dengan perasaan, misalnya terharu, tersinggung, merasa nikmat (Pateda, 1990). Keempat kegiatan tersebut dapat dikaitkan dengan kegiatan kebahasaan.

Istilah aktivitas dapat dimaknai suatu kegiatan atau tingkah laku seseorang di dalam memperoleh kepandaian atau ilmu. Berkaitan dengan aktivitas atau tingkah laku manusia dalam berbahasa, Kagan dan Havemann (Pateda, 1990) berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang secara sistematis mempelajari dan mencoba menjelaskan tingkah laku yang dapat diamati dan hubungannya dengan proses mental yang tidak dapat dilihat yang berlangsung di dalam organ dan menggejala ke luar dalam lingkungan (*psychology is the science that systematically studies and attempts to explain observable behavior and its relationship to the unseen mental process that go on inside the organism and to external events in the environment*). Dari batasan tersebut tampak persamaan bahwa yang menjadi objek psikologi adalah tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Berbicara tentang tingkah laku atau aktivitas manusia dapat digolongkan sebagai berikut. 1) aktivitas gerak (*motoric activity*) yakni aktivitas yang mudah diamati karena berwujud gerakan, baik yang disadari maupun tidak disadari, misalnya berjalan atau bernyanyi. 2) aktivitas kognitif (*kognitive activity*), yakni aktivitas yang berkaitan dengan pengertian, persepsi, penalaran tentang dunia. 3) aktivitas konatif (*cognitive activity*), yakni aktivitas yang berhubungan dengan dorongan-dorongan untuk mencapai sesuatu. 4) aktivitas afektif (*affective activity*), yakni aktivitas yang ada kaitannya dengan perasaan, misalnya terharu, tersinggung, merasa nikmat (Pateda, 1990). Keempat kegiatan tersebut dapat dikaitkan dengan kegiatan kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini diperlukan untuk mendeskripsikan aktivitas berbahasa yang terjadi

di kelas dan di luar kelas, baik interaksi berbahasa antara anak dan anak maupun antara anak dan guru. Subana dan Sudrajat (2009) menyatakan bahwa, "Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antar variabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antar fakta dan lain-lain.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan menganalisis secara rinci dan jelas aktivitas berbahasa yang diperoleh. Pemilihan kualitatif dipandang tepat untuk penelitian ini karena dalam memperoleh data difokuskan pada aktivitas berbahasa anak autis di kelas 1 pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak yang berbersifat alamiah. Diperlukan pendekatan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus di kelas 1C pada lembaga tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus di kelas 1C pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa Kota Pontianak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Aktivitas berbahasa yang terjadi di dalam kelas
2. Aktivitas berbahasa di luar kelas.

Aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus tersebut dipengaruhi oleh faktor interen (sensorik, motorik, dan kognitif) dan eksteren (anak, guru, dan lingkungan di luar kelas)

Pembahasan

Aktivitas berbahasa di dalam kelas tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa dan siswa. Hal ini diamati oleh peneliti ketika mereka berinteraksi di kelas 1C. Ketika guru masuk ke dalam kelas, interaksi sosial berupa berbahasa secara otomatis akan terjadi. Meskipun secara kuantitas berbahasa pada anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal. Artinya, dengan latar belakang anak berkebutuhan khusus secara mental dan psikomotoriknya terganggu, intensitas berbahasa mereka sangat kurang atau terbatas. Sedangkan pada anak-anak normal, bisa mengekspresikan hatinya melalui kata-kata atau bahasa tanpa hambatan apapun.

Proses belajar mengajar di kelas memerlukan interaksi satu dengan lainnya. Misalnya, guru dan siswa terlibat dalam dialog yang membicarakan pelajaran terkait. Pertama kali terjadi aktivitas berbahasa ketika anak-anak baru sampai di sekolah. Di pintu gerbang, mereka sudah di sapa dengan sapaan "Selamat pagi" oleh satu diantara pengajar di lembaga tersebut. Kemudian sapaan itu dijawab oleh anak-anak dengan "Selamat pagi, Bu" atau "Pagi, Bu". Aktivitas berbahasa yang ringan itu terjadi setiap hari di lembaga tersebut.

Aktivitas berbahasa anak di sekolah terjadi ketika mereka sedang berbaris di depan kelas. Sebelum mereka masuk ke dalam kelas, mereka harus berbaris terlebih dahulu. Anak-anak kelas 1C berdiri di depan kelasnya dan didampingi oleh gurunya. Guru kelas 1C (Bu Maryam) memberikan intruksi kepada anak-anaknya agar berbaris dengan rapi. " Anak-anak, berbarisnya yang rapi, ya!" Bu Maryam menyuruh Ali menyiapkan teman-temannya berbaris di depan kelas. Ali mulai menyiapkan temannya

“Siap grak, lancang kanan grak!”. Bentuk ujaran tersebut bisa diucapkan karena aktivitas ini dilakukan setiap hari (berulang-ulang).

Berikut dijelaskan aktivitas berbahasa beberapa anak dengan anak dan anak dan guru. Selain dalam bentuk deskripsi atau penjelasan, penjelasan akan dilengkapi dengan tabel. Penjelasan dalam bentuk tabel tersebut bertujuan memudahkan pembaca memahami isi kajian ini.

a. Aktivitas Berbahasa di Kelas 1C

Tabel 1. Guru dan Davidio

Nama	Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik)	Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)	Keterangan
Guru	Namanya siapa?	Namanya siapa?	Perkenalan
Anak	[<i>Dio:</i>]	<i>Dio</i>	Vokal [o] dibaca panjang
Guru	<i>Dio gambar apa?</i>	<i>Dio gambar apa?</i>	
Dio	<i>Gambar [Cε]</i>	<i>Gambar Cece</i>	Cece nama panggilan untuk kakak perempuan Dio yang beretnis China
Guru	<i>Ini gambar siapa?</i>	<i>Ini gambar siapa?</i>	
Dio	[<i>Cεcε</i>], [<i>Bapa?</i>], [<i>Alio:</i>], <i>Awi, Fisko.</i>	<i>Cece, Bapak, Alio, Alwi, dan Fisko.</i>	Nama-nama anggota keluarga
Guru	<i>Ini warna apa, Dio?</i>		
Dio	<i>Warna biru, melah, warna abu-abu, hijau, [piŋ], [kuniŋ]</i>	<i>Warna biru, melah, warna abu-abu, hijau, ping, kuning</i>	Penyebutan warna dan penggantian konsonan [r] menjadi [l]
Guru	<i>Pintar, Dio! Yang bagus ya mewarnainya!</i>	<i>Pintar, Dio! Yang bagus ya mewarnainya!</i>	Guru memberikan apresiasi terhadap Dio

Data tersebut diambil peneliti tanggal 9 April 2013 di kelas 1C saat pelajaran Seni, Budaya, dan Keterampilan. Dio yang berlatar belakang autisme ringan, secara umum tidak terlalu kesulitan dalam aktivitas berbahasa dan interaksi sosialnya. Hal tersebut bisa diamati pada ujaran-ujarannya yang mudah dipahami. Dari ujaran tersebut terlihat bahwa Dio bisa berkomunikasi dua arah. Dio tidak bermasalah dalam berkomunikasi tetapi dia suka berbicara singkat dan pendek. Contoh ketika ditanya oleh gurunya “Dio gambar apa?” kemudian dijawab Dio dengan singkat “gambar, Ce”.

Penghilangan dan pengganti huruf konsonan juga dilakukan oleh Dio, seperti yang terlihat pada contoh berikut. Guru bertanya warna dalam gambar Dio “Dio, ini warna apa?”, tanya guru dan dijawab olehnya “warna biru, melah, warna abu-abu, hijau, pink, dan kuning”. Kata [biru] yang dimaksud oleh Dio ‘biru’ sedangkan kata [melah] dimaksudkan ‘merah’. Tidak hanya anak dengan gangguan *diklesia*, yaitu anak

dengan kesulitan belajar dengan ciri penyebutan huruf terbalik seperti pada huruf [r] menjadi [l]. Aktivitas berbahasa Dio sangat baik dibandingkan anak-anak yang lain di kelas 1C. Hal itu bisa diamati pada jawaban-jawaban lengkap seperti berikut “warna biru, melah, warna abu-abu, hijau, pink, dan kuning”.

Tabel 2. Guru dan Diva Aulia

Nama	Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik)	Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)	Keterangan
Guru	<i>Gambar apa [nih], Put?</i>	<i>Gambar apa ini, Put?</i>	Menunjuk pada hasil aktivitas anak
Diva Aulia	<i>Buku</i>	<i>Buku</i>	Gambar bunga
Guru	<i>Ini gambar apa? gambar [bu...ŋa]</i>	<i>Ini gambar apa? gambar bunga.</i>	Diarahkan kejawaban yang benar.
Diva Aulia	<i>[ŋa]</i>	<i>nga</i>	Menyebut bagian terakhir kata yang diucapkan gurunya
Guru	<i>[Buŋa] apa yang Puput gambar?</i>	<i>buuga apa yang Puput gambar?</i>	Jenis bunga
Diva Aulia	<i>[Buŋa] melah</i>	<i>bunga merah</i>	Penggantian huruf konsonan [r] mejadi [l]

Diva Aulia (Puput) ini anak dengan latar belakang *diklesia* atau kesulitan dalam belajar (tidak fokus), dengan ciri penyebutan konsonan suka terbalik, misalnya huruf [r] menjadi [l]. Artikulasi juga tidak jelas tetapi anak ini cukup komunikatif dengan teman-teman dan lingkungannya.

Pada tabel 2 ini aktivitas berbahasa Puput termasuk kategori baik, tetapi beberapa hal yang dapat digambarkan peneliti dari data tersebut. Saat itu, peneliti mencoba berkolaborasi dengan guru kelas 1C untuk melihat aktivitas berbahasa anak-anak di kelas tersebut termasuk Puput.

Bentuk ujaran Puput yang lain bisa diamati pada dialog guru “gambar apa?” dan dijawabnya “buku”. Jawaban *buku* tersebut tidak sesuai dengan yang diperlihatkan kepada gurunya, yaitu gambar *bunga*. Bentuk kekeliruan yang berulang ini dialami oleh Puput selama aktivitas berbahasa berlangsung di kelas. Guru kelas selalu mengarahkan jawaban yang salah kejawaban yang benar seperti pengulangan pertanyaan dan jawaban yang benar, seperti “Ini gambar apa?, Gambar bu...nga” (diarahkan atau dituntun untuk mengikuti apa yang dijawab oleh gurunya). Puput menjawab dengan pengulangan pada bagian kata terakhir yang diucapkan oleh gurunya, yaitu [ŋa] atau “nga”.

Penggantian konsonan [r] menjadi [l] dalam ujaran Puput ditemukan juga oleh peneliti. Selain itu, kesalahan dalam menafsirkan pertanyaan guru oleh Puput ditemukan peneliti dalam rekaman data. Hal itu bisa diamati pada contoh dialog guru dan Puput “bunga apa yang Puput gambar?” dan dijawab Puput [bunga melah]. Jika pertanyaan

seperti itu, berarti jawaban yang diinginkan adalah jenis tanaman bunga bukan warna bunga.

Beberapa contoh dialog yang dipaparkan oleh Puput, secara umum aktivitas berbahasa cukup baik. Catatan yang terlihat bahwa Puput dalam berbahasa kurang memahami pembicaraan teman bicaranya. Hubungan sosialnya cukup baik terbukti adanya kontak mata meskipun sangat terbatas. Hubungan dengan lingkungan seperti ketertarikan yang sangat tinggi (peduli) sama teman. Sedangkan terhadap respon rangsangan indera atau sensoris tertarik pada bau tertentu. Terakhir, perilakunya lancar membeo bicara tetapi sulit berbicara dari diri sendiri (inisiatif komunikasi).

Tabel 3. Aprilia (Lia) Penderita *Double Hendikep*

Nama	Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik)	Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)	Keterangan
Guru	<i>Lia, lagi [ŋapa]?</i>	<i>Lia, sedang apa?</i>	Menanyakan kegiatan Lia
Lia	<i>[nanam] [buŋa]</i>	<i>Menggambar bunga</i>	Salah menafsirkan pertanyaan gurunya dengan jawaban [nanam bunga] yang seharusnya “gambar bunga”
Guru	<i>Gambar apa ini?</i>	<i>Gambar apa ini?</i>	Penegasan pertanyaan sambil menunjuk pada gambar yang dimaksud
Lia	<i>[buŋa]</i>	<i>Bunga</i>	Pengulangan jawaban yang benar
Guru	<i>Pintar tidak, Lia?</i>	<i>Pintar tidak, Lia?</i>	Ingin mengetahui aktivitas berbahasa Lia
Lia	<i>[pintay]</i>	<i>pintar</i>	Penggantian konsonan [r] menjadi [l]
Guru	<i>[buŋapa] warna apa? apa?</i>	<i>bunganya warna apa?</i>	
Lia	<i>[udah, dah, dah]</i>	<i>Sudah, sudah, sudah</i>	Jawaban yang tidak sinkron

Siswa yang bernama Lia ini dengan latar belakang *double handikep* atau gangguan pada motorik yang kaku, bahasa dan akademik kurang tetapi artikulasi ujarannya jelas. Bentuk ujarannya pendek-pendek sehingga komunikasinya tidak panjang.

Menurut pengamatan peneliti, bentuk interaksi Lia terhadap teman bicaranya (Guru) sering mengalami ketidaksinkronan. Hal itu bisa dibuktikan dengan dialog guru dan Lia pada tabel 3, yaitu *Lia, sedang apa?* kemudian dijawab *menanam bunga*. Secara verbal ujaran itu mungkin tidak ada kekeliruan dari jawaban Lia, tetapi hasil pengamatan peneliti Lia tidak sedang *menanam bunga*, melainkan “menggambar bunga”. Ketika gurunya bertanya “bunganya warna apa?” dan dijawab dengan ujaran “udah, dah, dah” dapat dimaknai ‘sudah, sudah, sudah’. Bentuk ujaran Lia ini tidak sinkron dengan pertanyaan yang diajukan, tetapi jawaban ini memberikan pemaknaan yang lain, yaitu segera mengakhiri percakapan.

Dilihat dari penggunaan bahasa atau komunikasinya, Lia tidak mengerti apa yang diucapkan dan menggunakan kata secara terbatas. Hubungan dengan orang lain kurang responsif dan hubungan dengan lingkungan suka tertarik pada binatang. Respon terhadap ransangan indera atau sensoris sangat tertarik pada pola dan bau tertentu. Sedangkan kesenjangan perkembangan perilaku bisa melakukan sesuatu dalam suatu waktu tetapi tidak lain waktu.

Tabel 4. Aktivitas Berbahasa antara Anak dan Anak

Nama	Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik)	Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)	Keterangan
Dio	<i>Rasa ya?</i>	<i>Coba ya?</i>	Meminta makanan temannya (Puput)
Puput	<i>Haah</i>	<i>ya</i>	Terperangah dan mengiyakan
Puput	<i>[Pelaŋi]... [pelaŋi]...[kenaŋ] Tuhan. [Bebe?] ...</i>	<i>Pelangi.. pelangi..kenang Tuhan. Bebek ...</i>	Spontan bernyanyi
Dio	<i>Pinjam [peŋgaris], pinjam [peŋgaris]</i>	<i>Pinjam penggaris, pinjam penggaris</i>	Dio meminjam penggaris milik Puput yang ada di atas meja

Dialog ini terjadi di dalam kelas tanggal 1 Mei 2013 pada saat jam istirahat (makan). Dio berjalan ke arah meja Puput dan mengambil makanan yang ada di tempat makan. Puput mengiyakan saja karena makanan itu sudah diambil Dio dan langsung kembali ke tempat duduknya. Interaksi berbahasa mereka sangat singkat saat itu.

Setelah selesai makan, anak-anak melanjutkan kegiatannya. Saat itu, Puput langsung menyanyikan sebuah lagu secara spontan, yaitu “Pelangi.. pelangi..kenang Tuhan, [bebe?]...” Belum selesai bernyanyi, Dio kembali mendatangi meja Puput untuk meminjam penggaris. Dio berkata “pinjam penggaris, pinjam penggaris”. Pengulangan frasa yang sama ini menunjukkan bahwa Dio berharap dipinjamkan penggaris milik Puput. Kenyataan bahwa penggaris itu langsung di bawa oleh Dio walaupun tanpa persetujuan Puput. Kejadian itu, dilihat oleh gurunya dan Dio ditegur untuk mengembalikan setelah selesai dipakai.

b. Aktivitas Berbahasa di Luar Kelas 1C

Tabel 5. Aktivitas Berbahasa antara Guru dan Anak

Nama	Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik)	Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)	Keterangan
Lia	<i>[i:h]!</i>	<i>iih!</i>	Takut melihat binatang
Guru	<i>Apa itu, Lia?</i>	<i>Apa itu, Lia?</i>	
Lia	<i>Iih...semut. iih di kaki.</i>	<i>Iih...semut. iih di kaki.</i>	Menunjuk pada semut yang mau merayap ke kaki temannya
Guru	<i>Lia, tadi belajar apa?</i>	<i>Lia, tadi belajar apa?</i>	Membantu peneliti menanyakan pertanyaan yang sama
Lia	<i>[ka:]</i>	<i>kaa</i>	Menyebutkan suku terakhir dari kata 'matematika'
Guru	<i>Pintar [menulisna?] tidak</i>	<i>Pintar tidak menulisnya?</i>	Memancing siswa untuk merespon jawaban apresiasi dari siswa untuk siswa
Puput	<i>pintar</i>	<i>pintar</i>	Dengan suara yang nyaring
Puput	<i>[Ali:]</i>	<i>Ali</i>	Ada penekanan dan pemanjangan pada huruf vokal akhir [a]
Guru	<i>[Bapa?] mana?</i>	<i>Bapak mana?</i>	
Ali	<i>[apɛl die]</i>	<i>Apel dia?</i>	Panggilan <i>dia</i> yang dimaksud Ali adalah 'Bapak' nya.

Aktivitas berbahasa antara guru dan anak (siswa) di luar kelas juga terjadi di kelas 1C pada saat jam istirahat. Bisa diamati dialog pada tabel 5 tanggal 11 April 2013 ketika mereka sedang bermain di depan kelasnya. Ibu gurunya (Ibu Maryam) saat itu bertanya kepada Lia karena anak tersebut menunjuk-nunjuk ke arah lantai semen. Rupanya yang ditunjuk itu adalah semut. Lia sangat tertarik sekali pada semut itu, tetapi sekaligus agak takut terhadap binatang itu. Ketakutan Lia itu bisa diamati pada ujaran berikut [i:h] 'iih'. Saat itu, gurunya bertanya terkait binatang yang diperhatikan liat. Pertanyaan itu tidak mendapatkan respon yang baik dari Lia karena dia asyik memperhatikan semut

yang berjalan “[i:h]..semut. iih di kaki”. Ujaran-ujaran Lia ini sebenarnya diarahkan kepada orang-orang yang berada dekat dengannya di depan kelas 1C, yaitu Ali, Puput, Devi, Bu Maryam, Peneliti, dan beberapa guru lainnya.

Pada kesempatan yang sama, peneliti menanyakan kepada Lia “Tadi belajar apa di kelas?” Tetapi peneliti tidak memperoleh jawaban dari anak tersebut. Lia tetap konsentrasi pada semut dan hanya berujar “sehat [die]!” Ibu Maryam (guru) mencoba membantu mengarahkan pertanyaan kepada Lia dengan pertanyaan sama yang ditanya Peneliti. Lia merespon pertanyaan yang diajukan oleh gurunya “Lia, tadi belajar apa?” dan dijawab “[ka:]”. Ujaran Lia [ka:] ‘ka’ merupakan bentuk ujaran dari suku kata terakhir ‘matematika’. Begitu juga aktivitas berbahasa dilakukan oleh Puput dan Ali di luar kelas.

Ketika dialog antara guru dan Puput berlangsung, Ali menarik tangan Lia. Saat itu, Puput berteriak menyebut nama *Ali* dengan keras. Puput berharap Ali melepaskan tangannya dari Lia. Sebagai ekspresi kemarahan Puput terhadap Ali. Dia mengucapkan nama Ali dengan tekanan yang cukup tinggi. Hal ini mengisyaratkan marah dan larangannya terhadap Ali untuk menarik tangan Lia. Tidak hanya menggunakan verbal, bahasa tubuhnya juga melengkapi ekspresi marahnya dengan mata membesar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus di kelas 1C menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kesulitan berkomunikasi tersebut disebabkan beberapa hal yang dialami oleh mereka, yaitu faktor sensorik, motorik, dan kognitif tidak bisa bekerja dengan baik. Aktivitas berbahasa itu terjadi di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Interaksi berbahasa terjadi antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. Kurangnya atensi terhadap lingkungannya menjadikan mereka tidak terlalu peduli dengan sekitarnya. Aktivitas berbahasa mereka sangat terbatas karena mereka lebih dominan diam daripada harus berbicara banyak.

Saran

Beberapa saran terkait aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus kepada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa Kota Pontianak, yaitu melaksanakan lomba pidato, kompetisi antarsekolah, dan program berkelanjutan (baik di sekolah maupun di rumah). Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bagi orang tua, disarankan mengikuti program yang dilakukan oleh lembaga diterapkan di lingkungan keluarga agar berhasil guna terhadap anak-anak mereka. Melatih berkomunikasi (berbahasa) agar mereka tidak asik dengan dunianya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod.1996. *The Study of Second language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Handojo. 2008. *Autisme: Petunjuk & Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Prilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmawati, Fitri. 2010. *Kecerdasan Majemuk pada Anak Autisme*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.